



Estetika Pertunjukan Tari Kerincingan di Sanggar Elsando Kota Tegal

Sytha Dwi Afifah Nashrullillah^{1*}, Lesa Paranti²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email : sythadwii@students.unnes.ac.id¹ , lesa_tari@gmail.unnes.ac.id²

Abstract. *This research examines the aesthetics of the Kerincingan Dance performance at Sanggar Elsando Kelurahan Mintaragen, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal. Tari Kerincingan is a popular creative dance created in 2014, depicting cheerfulness and agility in its group movement composition. The research problem is how the aesthetics of Tari Kerincingan manifest at Sanggar Elsando Kota Tegal, with the aim of describing and analyzing its performance aesthetics. This study employs a qualitative method with an aesthetic-choreographic approach. Data collection techniques include direct observation of the studio's condition, rehearsal processes, and dance performances, structured and unstructured interviews with the dance creator, as well as documentation in the form of images, video, and sound recordings. Data validity was tested through triangulation of sources, methods, and theories. Data were analyzed systematically through data reduction based on the classification of main and supporting dance elements, dance movement techniques, and dance aesthetics; data presentation with descriptive information on dance aesthetics complemented by photographs; and conclusion drawing. The results indicate that the aesthetics of Tari Kerincingan are evident in its form, which includes cheerful, agile, energetic, and dynamic movements. Its content portrays the cheerfulness and agility of teenage girls as entertainment, with a message of spirit reinforced by the sound of kerincingan. Its presentation includes corrective makeup, gold-themed costumes, Javanese gamelan accompaniment and the kerincingan itself, along with other suitable performance elements. This aesthetic quality is further enhanced by the harmony among these three aspects, creating unity, dominance, and balance.*

Keywords: *Aesthetics, Performance, Kerincingan Dance, Tradition*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji estetika pertunjukan Tari Kerincingan di Sanggar Elsando Kelurahan Mintaragen, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal. Tari kerincingan merupakan tarian kreasi populer yang diciptakan pada tahun 2014, menggambarkan keceriaan dan kelincahan dalam komposisi gerak kelompok. Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana estetika Tari Kerincingan di Sanggar Elsando Kota Tegal, dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis estetika pertunjukan Tari Kerincingan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan estetis koreografis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap kondisi sanggar, proses latihan, dan pertunjukan tari, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur terhadap pencipta tari, serta dokumentasi berupa gambar, video, dan rekaman suara. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Data dianalisis secara sistematis melalui reduksi data berdasarkan klasifikasi unsur utama dan pendukung tari, teknik gerak tari, dan estetika tari; penyajian data dengan informasi deskriptif estetika tari dilengkapi foto; dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika Tari Kerincingan terlihat dari aspek wujud yaitu gerak yang ceria, lincah, energik, dinamis, bobot yang menggambarkan keceriaan dan kelincahan gadis remaja sebagai media hiburan dengan pesan semangat yang diperkuat bunyi kerincingan, serta penyajian yaitu tata rias korektif, busana bernuansa emas, iringan gamelan Jawa dan kerincingan, serta elemen pertunjukan lainnya yang sesuai. Estetika ini diperkuat oleh keharmonisan antara ketiga aspek tersebut, menciptakan keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan.

Kata kunci: Estetika, Pertunjukan, Tari Kerincingan, Tradisi

1. LATAR BELAKANG

Kota Tegal merupakan salah satu Kota di Provinsi Jawa Tengah, yang memiliki julukan sebagai “Kota Bahari” karena daerahnya yang dekat dengan laut dan berbatasan langsung dengan pantai utara Pulau Jawa. Tegal juga memiliki julukan yang khas yaitu “Tegal Laka-Laka”, yang diartikan sebagai kota yang tidak ada bandingannya atau tidak ada duanya. Selain terkenal dengan julukannya, Kota Tegal juga memiliki kekayaan seni dan budaya yang

beragam, seperti contohnya dalam aspek seni tari yang sampai sekarang terus dikembangkan oleh masyarakat Tegal. Keberadaan seni, khususnya seni tari di Kota Tegal tidak dapat dipisahkan dari peran sebuah sanggar seni yang menjaga keindahan dan eksistensi kesenian lokal (Wulandari & Makaf, 2023). Salah satu Sanggar yang aktif dan rutin untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian budaya lokal adalah Sanggar Elsando yang berada di Kelurahan Mintaragen.

Sanggar Elsando merupakan sanggar yang populer di Kota Tegal. Hal ini ditunjukkan dengan Sanggar Elsando yang secara aktif mengikuti dan mewakili Kota Tegal dalam berbagai acara seperti Gebyar Hari Ulang Tahun Ke-43 Dekranas Kota Tegal, Duta Seni, dan Penyaji dalam Rapat Koordinasi Nasional di Kota Bogor (Wawancara dengan Ibu Endang selaku pemilik Sanggar Elsando, 3 Juli 2025). Sanggar ini secara konsisten melestarikan dan menjaga keindahan dari budaya lokal. Selain itu, sanggar ini juga memiliki rekam jejak keberhasilan yang membawa nama baik Kota Tegal melalui prestasi di berbagai kompetisi seni dan budaya, yang menjadikan Sanggar Elsando selalu berkontribusi dalam penguatan identitas dan promosi kebudayaan daerah. Beberapa prestasi yang didapatkan oleh Sanggar Elsando yaitu Juara 1 FLS2N SD tingkat Kota Tegl pada 2 April 2014, Juara 1 FLS3N SMA Tingkat Cabang Dinas Pendidikan Wilayah XI tahun 2025, dan berhasil menjadi finalis pada FLS2N tingkat Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 (Wawancara dengan Ibu Endang selaku pemilik Sanggar Elsando, 3 Juli 2025). Karya tari dari Sanggar Elsando yang sampai saat ini eksis di lingkungan masyarakat hingga menjadi materi ekstrakurikuler di lingkungan sekolah Kota Tegal adalah Tari Kerincingan.

Tari Kerincingan adalah sebuah tarian kreasi yang diciptakan oleh Ibu Endang Sri Rejeki pada tahun 2014 yang dapat dikategorikan sebagai tari tradisional kerakyatan. Tari Kerincingan adalah salah satu tarian yang populer di kalangan masyarakat. Tari ini sudah membawa nama Kota Tegal khususnya sanggar Elsando dikenal oleh khalayak ramai. Tari Kerincingan bercerita tentang keseimbangan atau keceriaan yang digambarkan dalam komposisi tari berkelompok. Tarian ini menggambarkan keceriaan yang disalurkan melalui bunyi kerincingan yang terdapat pada kostum tari itu sendiri. Kerincingan ini menjadi sebuah gambaran akan ekspresi jiwa, konsep, atau gagasan penari yang diungkapkan dengan bentuk pola pengaturan ritme gerak dan pola ruang berkelompok oleh sang penari.

Tari Kerincingan tidak terlepas dari nilai estetis yang mengungkapkan keindahan dan kelincahan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Nilai estetis ini terdapat pada keharmonisan juga keselarasan antara gerak dan ritme, khususnya antara gerak dan irama musik yang dihasilkan melalui iringan internal maupun eksternal (Arifkan et al., 2018). Dengan

demikian, keindahan dalam Tari Kerincingan ini dapat dinikmati dari ragam gerak yang dinamis, tema, bentuk tata rias, tata busana, iringan tari, pelaku atau penari, tempat pentas, dan tata suara yang mendukung pertunjukan Tari Kerincingan dari setiap gerakan lincah penarinya.

Keindahan menyeluruh dari Tari Kerincingan yang sarat nuansa Tegal, terpancar tidak hanya dari elemen-elemen tari seperti gerak yang lincah, rias, dan busana yang indah, tetapi juga dari daya tarik lainnya yang diciptakan melalui harmonisasi yang ditampilkan dalam tarian ini. Unsur-unsur Tari Tegal dikreasikan kembali sehingga menghasilkan sebuah karya yang memiliki ciri khas tersendiri dan mampu memukau serta menghibur penonton dengan alur cerita yang dikemas dengan baik. Secara lebih lanjut, musik iringan yang mengiringi setiap gerakan Tari Kerincingan merepresentasikan dan memperkuat nuansa keceriaan yang ingin disampaikan pada keseluruhan pertunjukan. Hal inilah yang memperjelas tentang bagaimana estetika dari Tari Kerincingan. Sebab sebuah proses berkesenian diciptakan dengan keindahan yang dapat dilihat dan dirasakan melalui nilai-nilai yang terdapat dalam seni, yang bisa dilihat, didengar (Sinta et al., 2022).

Estetika adalah rumpun ilmu yang membahas mengenai kesenian dan keindahan secara satu sama lain, dan penilaian dari seseorang. Pada hakikatnya keindahan atau estetika mengacu pada pengertian yang menjelaskan adanya pemahaman terkait selera, kepekaan seseorang dalam membedakan, pemahaman dan tingkat apresiasi seseorang terkait makna dan sebuah bentuk karya seni khususnya seni tari sehingga menimbulkan perasaan tertentu, seperti terpesona, rasa senang, dan rasa puas (Jazuli, 2016). Secara lebih lanjut, estetika juga mencakup kemampuan untuk menangkap nilai-nilai artistik yang melekat pada suatu karya, baik yang tampak secara visual maupun terasa secara emosional. Kehadiran elemen-elemen estetika, baik yang terlihat maupun terasa memungkinkan penonton merasakan pengalaman bermakna. Dalam konteks estetika atau keindahan yang terdapat Tari Kerincingan dapat menjadi media untuk menyampaikan keharmonisan gerak, musik, dan elemen-elemen pertunjukan lainnya yang memukau dan sesuai dengan harapan..

Berdasarkan beberapa riset terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mhike Suryawati (2018) yang mengemukakan estetika dari Tari sekapur Sirih di Kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika Tari Sekapur Sirih sebagai tari penyambutan tamu atau tari selamat datang terinspirasi dari sumber penciptaan karya tari berupa falsafah Alam Takambang yang dituangkan dalam bentuk gerak tari dengan mempertimbangkan keindahannya. Estetika yang dikaji oleh Mhike Suryawati berbeda dengan apa yang diteliti oleh peneliti karena penelitian sebelumnya belum membahas estetika tari dari keseluruhan elemen-elemen dalam tarian. Hal inilah yang menjadi kebaruan penelitian untuk

memperhatikan estetika dari tari yang berbeda. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan estetika pertunjukan Tari Kerincingan untuk menjaga dan mempertahankan karya asli Tari Kerincingan dengan estetika yang sudah di pertimbangkan sebelumnya. Selain itu, kajian ilmiah yang membahas tentang aspek keindahan Tari Kerincingan yang berkembang di lingkungan masyarakat Kota Tegal masih sangat minim. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian Estetika Pertunjukan Tari Kerincingan di Sanggar Elsando Kelurahan Mintaragen Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal adalah untuk mengkaji Estetika Bentuk Tari Kerincingan. Murgiyanto (2002) menyatakan bahwa penghayatan estetik memerlukan subyek bukan obyek saja. Teori subyektif dan obyektif inilah yang digunakan dalam penelitian karya seni sepanjang masa. Pengagungan terhadap salah satu obyek akan menimbulkan kelemahan. Berdasarkan teori yang sudah ditulis dapat disimpulkan bahwa untuk menilai suatu keindahan memerlukan keduanya yaitu obyek dan subyek. Objek dijadikan sebagai yang dinilai dan subyektif yang menilai.

2. KAJIAN TEORITIS

Tari Kreasi Tradisi

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keanegaraman budaya yang dimilikinya (Pratikno & Hartatik, 2023). Kesenian tradisional yang lahir di Indonesia merupakan cerminan akan kekayaan budaya yang sudah ada sejak dahulu dan diwariskan secara turun-temurun, salah satu kesenian tradisional adalah tari kreasi. Tari kreasi tradisi merupakan sebuah bentuk tari yang mengalami pembaruan dan pengembangan. Perubahan yang dilakukan dengan tetap berpijak kepada kaidah dan ketentuan dari tari tradisional, dalam Tari Kerincingan berpijak pada Gaya Surakarta. Kombinasi yang dilakukan seperti memadukan elemen gerak, musik, tata rias, tata busana, hingga tata pentas yang sudah hadir dalam tari tradisional, kemudian dituangkan ulang melalui imajinasi dan kreativitas dari koreografer (Pangesti et al., 2023). Meskipun terdapat inovasi dan sentuhan modern, ciri khas dan identitas kultural dari tarian asalnya tetap dipertahankan, sehingga nilai-nilai luhur dan filosofis yang terkandung tidak hilang (Az-zahra et al., 2025). Dengan demikian, tari kreasi tradisional yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan tentang bagaimana keberadaan Tari Kerincingan sebagai sebuah tari kreasi tradisi di tengah masyarakat Kota Tegal. Sebab, kesenian ini merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang di daerah Tegal.

Bentuk Pertunjukan Tari

Seni tari merupakan ekspresi manusia yang bersifat estetik, kehadirannya tidak bersifat independen (Hadi, 2005). Kehadiran tari yang digambarkan melalui gerakan dapat dijadikan

media untuk merefleksikan keinginan manusia untuk berkomunikasi melalui media yang berbeda. Dalam konteks ini, bentuk pertunjukan tari mengacu pada bagaimana sebuah tarian disajikan kepada penonton. Hal ini menyatakan bahwa tari bukan hanya persoalan gerak saja, melainkan kesatuan aspek yang melibatkan unsur utama dan unsur pendukung tari di dalamnya (Jazuli, 2021a). Dalam bentuk pertunjukan tari, unsur utama seperti gerak dan iringan berkaitan dengan unsur pendukung tari seperti tata busana, tempat pentas, tata rias, hingga properti. Semua unsur ini berkesinambungan dalam menciptakan sebuah karya yang bermakna dan memukau bagi penonton. Oleh karena itu, pemilihan setiap detail dalam pertunjukan tari menjadi penting untuk pengalaman estetika yang mendalam. Keberhasilan sebuah pertunjukan tari ini juga berkaitan dengan bagaimana seluruh aspek tersebut berkaitan dalam membentuk pertunjukan yang berkesan. Dengan demikian, bentuk pertunjukan yang dikaji dalam penelitian ini membantu peneliti untuk menganalisis aspek estetika Tari Kerincingan melalui unsur utama dan unsur pendukung tari.

Estetika

Estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Keindahan menurut Djelantik tergolong menjadi dua, pertama adalah keindahan alami yang tidak dapat dibuat oleh manusia seperti pohon, langit, dan sebagainya. Sedangkan yang kedua adalah keindahan barang-barang yang dibuat oleh manusia yang umumnya disebut dengan kesenian. Kesenian mencakup berbagai ekspresi yang bisa dinikmati melalui indra penglihatan, seperti lukisan, patung, dan tarian, atau melalui indra pendengaran, seperti gamelan dan musik. Ada pula bentuk seni yang hanya dapat dirasakan melalui imajinasi atau bayangan. Karakteristik yang membangkitkan perasaan keindahan ini dapat disebut sebagai ciri-ciri estetis yang melekat pada setiap karya seni (Djelantik, 1999). Kehadiran elemen-elemen estetis, baik yang terlihat maupun yang terasa memungkinkan para audiens dapat merasakan sesuatu yang disuguhkan secara emosional. Hal ini dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi para audiens yang berhadapan dengan suatu kesenian. Unsur-unsur estetika mencakup wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan (Junaidi, 2015). Wujud dalam estetika merupakan sesuatu bentuk atau unsur mendasar dan struktur kesenian. Kemudian bobot adalah hal yang berkaitan dengan sesuatu yang dapat dirasakan atau dihayati sebagai makna dari perwujudan kesenian yang terdiri dari suasana, gagasan, dan pesan. Sedangkan penampilan merupakan cara bagaimana sebuah kesenian itu disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya. Hal inilah yang juga mendasari tentang bagaimana terciptanya sebuah seni tari sebagai keindahan budaya yang berkembang di masyarakat (Sovia & Indrayuda, 2024). Dengan demikian, estetika yang dikaji dalam penelitian ini meliputi

estetika gerak tari, tema, iringan, pelaku atau penari, rias wajah, tata rias busana, tempat pentas, tata lampu dan tata suara.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2022a). Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan menguraikan estetika dari Tari Kerincingan di Sanggar Elsando Kota Tegal. Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan estetis koreografis. Widyastutieningrum dan Wahyudiarto dalam Murjito (2023) menyatakan bahwa keindahan yang dilihat melalui aspek-aspek koreografinya. Pendekatan digunakan sebagai landasan berpikir, pendekatan yang mengarah pada suatu keindahan hasil karya atau suatu pertunjukan yang dikaji dari segi bentuk, isi, penampilan. Pendekatan yang kedua yaitu koreografis yaitu membantu mengkaji mengenai struktur yang ada dalam pertunjukan dan memperoleh gambaran tentang aspek koreografi yaitu elemen gerak tari yang berkaitan dengan tenaga, ruang, dan waktu, serta unsur pendukungnya seperti tema, iringan, rias wajah, dan tata rias busana.

Penelitian dilakukan di Sanggar Elsando yang beralamat di Jalan Sangir, RT. 09/RW. 11, No 181, Kelurahan Mintaragen, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena peneliti mengangkat kajian mengenai Tari Kerincingan yang merupakan ciptaan dari pemilik Sanggar Elsando. Penelitian dilakukan dalam rentan waktu satu bulan, yaitu pada bulan Juli 2025. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya atau "tangan pertama" untuk tujuan penelitian yang sedang dilakukan, dalam hal ini didapatkan melalui pencipta Tari Kerincingan dan koreografer tari dari Sanggar Elsando. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan oleh peneliti tidak langsung dari lapangan. Data yang didapatkan berupa dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian seperti buku, artikel jurnal, laporan, dan dokumen lainnya (Moleong, 2016).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan terencana (Sugiyono, 2022). Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi Sanggar Elsando, proses latihan Tari Kerincingan di Sanggar Elsando, dan pertunjukan Tari Kerincingan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk Tari Kerincingan pada *event* pelantikan dan

pengukuhan DPC IWAPI Kota Tegal untuk mengemukakan nilai estetikanya. Selain tahapan observasi, peneliti juga melakukan wawancara untuk menguatkan hasil pengamatan yang dilakukan sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi (Raco, 2010). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti dengan pedoman wawancara yang sudah disiapkan untuk ditanyakan kepada narasumber, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang peneliti lakukan tanpa adanya pedoman. Narasumber dalam penelitian ini adalah pemilik Sanggar Elsando yaitu ibu Endang Sri Rejeki dan penari Tari Kerincingan yaitu Nayla Paramitha, Rayya Hafiah Nur Aufa, dan Nayra Dwi Permata. Narasumber dipilih karena merupakan orang yang memiliki pemahaman mendalam terkait terciptanya Tari Kerincingan dan pemahaman terkait keindahan Tari Kerincingan. Terakhir, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu cara mendapatkan informasi dan data dalam bentuk tulisan yang terarsip di buku, gambar, hingga angka yang dapat mendukung penelitian (Raco, 2010). Dokumentasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dokumentasi peneliti dan dokumentasi penelitian. Dokumentasi penelitian merupakan dokumentasi yang dihasilkan melalui *smartphone* milik peneliti. Dalam hal ini berupa gambar, video, atau rekaman suara pada saat observasi dan wawancara. Sedangkan dokumentasi penelitian adalah dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti di lapangan seperti foto dan video arsip sanggar atau dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian. Informasi yang didapat dari wawancara dan observasi akan diperkaya dengan adanya dokumentasi ini.

Keakuratan dan keabsahan temuan penelitian diuji melalui teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk memverifikasi temuan studi dengan membandingkannya melalui berbagai sumber, metode, atau teori guna menyelaraskan perbedaan pemahaman realitas (Moleong, 2012). Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari narasumber berbeda seperti pemilik sanggar yaitu Ibu Endang Sri Rejeki dengan para penari. Kedua, triangulasi metode membandingkan data melalui wawancara bersama Ibu Sri Rejeki dengan data hasil observasi langsung pada pertunjukan tari Kerincingan di Kota Tegal. Terakhir, triangulasi teori diterapkan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori-teori relevan untuk memperkuat temuan yang diperoleh.

Terakhir, teknis analisis data menjadi sebuah proses sistematis yang dilakukan dengan ketekunan dan disiplin untuk mengolah data hingga menghasilkan konsep (Miles & Huberman, 1992). Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dokumentasi yang sudah melalui uji validitas data disusun secara teratur agar mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, analisis

data merupakan tahapan krusial yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) reduksi data dilakukan sebagai proses pemilihan data berdasarkan klasifikasi hasil berupa unsur utama dan unsur pendukung tari, teknik gerak tari, dan estetika tari; 2) penyajian data dilakukan dengan menggabungkan informasi seperti, deskripsi mengenai estetika tari yang dilengkapi dengan foto; 3) penarikan kesimpulan dilakukan untuk memberikan pernyataan secara singkat mengenai data yang telah disusun sebelumnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sanggar Elsando

Sanggar Elsando adalah sanggar yang menjadi pusat kegiatan seni dan budaya yang berlokasi di Jalan Sangir RT. 09 RW. 11 No. 181, Kelurahan Mintaragen, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal, dengan kode pos 52121. Kondisi wilayah di sekitar sanggar sangat mendukung pengembangan kegiatan seni. Kelurahan Mintaragen dikenal sebagai daerah yang dinamis dan punya potensi besar untuk pelestarian serta pengembangan seni dan budaya lokal. Keunggulan Sanggar Elsando semakin menonjol karena saat ini sanggar ini merupakan satu-satunya sanggar aktif di wilayah Kelurahan Mintaragen yang secara konsisten menyelenggarakan kegiatan seni dan budaya. hal ini menjadikan Sanggar Elsando sebagai pusat utama bagi masyarakat yang ingin belajar, berlatih, dan mengembangkan bakat seni.

Sanggar Elsando berkomitmen penuh dalam pengembangan potensi seni di masyarakat. Berbagai pelatihan tari tersedia di sini, mulai dari tingkat anak-anak hingga dewasa. Sanggar ini memberikan materi terkait tari tradisional, kreasi, hingga modern. Selain itu, untuk mendukung berbagai acara seni dan pertunjukan di Kota Tegal, Sanggar Elsando juga menyediakan layanan persewaan kostum tari dan rias. Dengan fasilitas dan layanan yang lengkap ini, Sanggar Elsando tidak hanya menjadi tempat belajar seni tradisi, tetapi juga menjadi mitra bagi masyarakat dalam mewujudkan ekspresi dari dalam diri mereka.

Visi Sanggar Elsando adalah menjadi garda terdepan dalam pelestarian dan pengembangan seni tari tradisional serta kreasi lokal Kota Tegal yang bertujuan untuk membentuk generasi penerus yang berbudaya dan berprestasi. Untuk mewujudkan visi tersebut, Sanggar Elsando memiliki beberapa misi, di antaranya; 1) Menyediakan pendidikan dan pelatihan tari yang berkualitas bagi anak-anak hingga remaja; 2) Mengembangkan karya tari yang inovatif dengan tetap berpijak pada nilai tradisi; 3) Berperan aktif dalam berbagai kegiatan seni dan budaya untuk mempromosikan kekayaan budaya Kota Tegal (Wawancara dengan Ibu Endang selaku pemilik Sanggar Elsando, 8 Juli 2025).

Misi dari Sanggar Elsando terefleksikan dari konsistensinya dalam melestarikan dan menjaga keindahan budaya lokal. Sanggar ini berperan aktif dalam berpartisipasi dan bahkan mewakili Kota Tegal dalam berbagai acara penting seperti, Gebyar Hari Ulang Tahun Ke-43 Dekranas Kota Tegal, Duta Seni, dan menjadi Penyaji dalam Rapat Koordinasi Nasional di Kota Bogor. ekam jejak keberhasilan Sanggar Elsando juga patut diperhitungkan; mereka berhasil meraih Juara 1 FLS2N SD tingkat Kota Tegal pada 2 April 2014, Juara 1 FLS3N SMA Tingkat Cabang Dinas Pendidikan Wilayah XI tahun 2025, dan sukses menjadi finalis pada FLS2N tingkat Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023. Deretan prestasi ini secara nyata menunjukkan peran sanggar dalam mempromosikan kebudayaan daerah dan memperkuat identitas Kota Tegal melalui karya-karya seni yang dihadapkannya.



Gambar 1. Sanggar Tari Elsando

(Sumber; Peneliti, 8 Juli 2025)

Estetika Pertunjukan Tari Kerincingan

Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, termasuk semua aspek di dalamnya (Djelantik, 1999). Djelantik membagi keindahan menjadi dua kategori yaitu keindahan alam seperti pemandangan alam, dan keindahan buatan manusia yang umumnya bisa disebut dengan kesenian. Dalam konteks kesenian, estetika dapat dinikmati melalui indra penglihatan atau indra pendengaran. Menurut Djelantik, pertunjukan Tari mengandung tiga aspek mendasar yang membentuk estetika, yaitu: Wujud atau rupa (*Appearance*), Bobot atau isi (*Content/Substance*), dan Penampilan atau penyajian (*Presentation*). Unsur-unsur Estetika dalam Tari Kerincingan meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian yang dapat diperhatikan melalui bentuk pertunjukan tarinya. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut terkait aspek yang mendasari bentuk estetikanya:

Wujud atau Rupa

Aspek wujud merujuk pada bentuk atau unsur mendasar pada kesenian itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan aspek yang secara langsung dapat ditangkap oleh indra penglihatan (Djelantik, 1999). Dalam tari, wujud berkaitan dengan bentuk atau unsur yang mendasar dalam tari. Hal ini diibaratkan seperti susunan atau struktur yang dibuat sedemikian rupa dalam pertunjukan tari untuk mendukung sebuah penampilan (Khamdhani & Paranti, 2024). Wujud tersebut dapat ditemukan wujud-wujud bagian khusus yang mendetail. Dalam Tari Kerincingan, wujud atau rupa tampak dari aspek bentuk pertunjukan tarinya yaitu, gerak, musik atau iringan, tema, tata rias, tata busana, pelaku atau penari, tempat pentas, tata lampu dan tata cahaya. Secara lebih lanjut, berikut ini adalah elemen pertunjukan Tari Kerincingan yang dijelaskan secara mendalam di paragraf berikut ini:

Gerak Tari Kerincingan

Gerak dapat diartikan sebagai indikator kehidupan. Hal ini merupakan wujud tanggapan manusia terhadap berbagai situasi dan kondisi, selain itu hal ini dapat sebagai cerminan interaksi antara individu. Setiap gerak melibatkan tenaga yang terwujud dalam ruang dan waktu. Dengan kata lain, setiap kali gerak itu hadir, ia membutuhkan waktu untuk terjadi dan memerlukan ruang untuk berekspresi (Jazuli, 2021).

Gerak tari menjadi penggambaran dari ekspresi tubuh manusia yang menjadi inti dari sebuah karya tari. Penari berperan sebagai pelaksana yang menggunakan keahliannya dan ekspresi dalam diri untuk menghasilkan gerak (S. Hadi, 2012). Gerak yang terdapat dalam Tari Kerincingan memiliki sifat yang ceria, lincah, energik, dan dinamis. Dalam Tari Kerincingan, Gerak dihasilkan melalui bagian tubuh seperti badan secara keseluruhan, kaki, tangan, dan kepala. Gerak merupakan komponen penting dalam sebuah karya tari, dimana setiap bagian tubuh memiliki beragam gerak yang kemudian disusun menjadi satu-kesatuan tarian yang indah. Terdapat dua puluh dua (22) ragam gerak dalam Tari Kerincingan yaitu, *Lompat Wolak Walik*, *Cawukan*, *Trisig Malangkerik*, *Geol Kerincing*, *Hentak Kaki Malangkerik*, *Lompat Gejug Malangkerik*, *Nggiling Roda*, *Nggiling Tangan*, *Leap*, *Gejug Kaki*, *Mlaku Geol*, *Silang Tangan*, *Ogek Golekan*, *Tepuk Kerincingan*, *Uncang*, *Lembeyan Sikut*, *Uncang Nyamping*, *Lembeyan Sikut Tunjuk*, *Tapak Buka*, *Kipas Atas*, *Cawukan*, *Atas*, dan *Gedruk Mlintir*. Dari dua puluh dua (22) ragam gerak Tari Kerincingan terdapat beberapa gerak yang menjadi ciri khas atau gerakan pokok menurut koreografer yang menjadi penanda bahwa tarian yang ditampilkan merupakan bagian dari pertunjukan Tari Kerincingan. Berikut ini adalah gerakan dalam Tari Kerincingan yang menjadi ciri khas ragam gerak dari tariannya:

Gerak Gejug Kaki

Gerak Gejug Kaki dilakukan dengan posisi kuda-kuda ke depan, kaki kanan berada didepan dan kaki kiri berada pada satu garis lurus dibelakang kaki kanan. Sikap badan sedikit *mayuk* sehingga letak berat badan berada di kaki depan, kedua tangan mengepal dan diletakan pada samping pinggang. Kemudian tumit kaki yang berada didepan dihentikan. Gerak gejug kaki ini dilakukan secara bergantian dari kaki kanan kemudian kaki kiri. Ragam gerak ini dilakukan dengan tempo gerak cepat menimbulkan kesan lincah. Ritme musik yang cepat menjadikan kesesuaian gerak dan iringan. Nilai keindahan yang terdapat di dalam gerak ini yaitu saat posisi badan kuda-kuda ke depan dengan sikap badan *mayuk* dan hentakan kaki depan yang dilakukan beberapa kali sehingga menghasilkan bunyi-bunyi yang nyaring dari kerincingan yang dipakai pada kaki. Ekspresi wajah penari senyum manis untuk memberi kesan lembut namun lincah sebagai tari putri.

Gerak Leap

Pada bagian Gerak *Leap* posisi tangan sama seperti pada Gerakan *Gejug Kaki* yaitu diletakkan pada pinggang. Penari melompat secara dinamis dengan kaki diangkat membentuk sudut siku-siku dan pergelangan kaki *point*. Gerakan ini dilakukan sambil berlari memutar seperti *trisig*. Nilai keindahan pada ragam gerak ini terdapat pada lompatan dinamis penari yang dilakukan sambil berlari memutar sehingga menghasilkan bunyi-bunyi yang nyaring dari kerincingan yang dipakai pada kaki yang menimbulkan kesan lincah dan bersemangat. Selain itu dari posisi badan penari yang tetap menjaga keseimbangan gerak dan mempertahankan bentuk gerak saat melompat.

Gerak Silang Tangan

Gerak ini dilakukan dengan posisi jari-jari tangan ditekuk ke dalam, menyisakan hanya ibu jari yang tidak ditekuk, kemudian tangan kanan dan kiri menyilang ke atas diikuti arah kepala yang menghadap atas, kemudian kedua tangan turun dan diletakan lurus sejajar dengan pinggang diikuti arah kepala yang menghadap ke bawah. Pada gerak ini posisi kaki kanan didepan kaki kiri dan dihentikan sesuai tempo menyilangnya tangan. Keindahan gerak ini terletak pada gerak tangan dan kaki penari menghasilkan bunyi-bunyi nyaring yang dihasilkan dari kerincingan yang dipakai oleh penari sebagai properti tarian pada bagian tangan dan kaki. Hal ini biasa dikenal dengan sebutan musik internal. Musik internal dibangkitkan melalui proses pikiran dan perasaan penari, kemudian diekspresikan dalam bentuk gerakan dan bunyi. Selain itu, keindahan dari gerak ini dapat diperhatikan melalui postur tubuh penari yang konsisten menjaga arah hadap saat melakukan gerak dengan ekspresi yang ceria.

Gerak Geol Kerincing

Gerak Geol Kerincingan dilakukan dengan menggerakkan pinggul secara dinamis ke kanan dan ke kiri, sementara tangan diletakkan di pinggang untuk menopang gerak tersebut. Posisi kaki sedikit diturunkan ke bawah (*mendhak*) agar pinggul bisa di gerakkan lebih baik. Keindahan dari gerak ini terpancar dari goyangan panggul yang menghasilkan bunyi khas dari kerincingan pada kostum. Ketika penari melakukan tarian ini secara berkelompok, kekompakkan penari menghasilkan harmonisasi suara yang indah.

Gerak Nggiling Tangan

Gerak *Nggiling Tangan* dilakukan dengan menggerakkan pergelangan tangan dengan posisi telapak tangan *ngithing*, kemudian pergelangan tangan digerakan seolah sedang menggiling atau memutar. Gerakan ini dilakukan secara bersamaan antara kedua tangan, digerakkan pada bagian depan pusar, kanan, dan kiri badan. Selanjutnya dilakukan dengan mengarahkan badan ke kanan atau ke kiri, posisi badan diturunkan (*mendhak*), kemudian menggerakkan pinggul ke kanan dan ke kiri seperti gerak geol. Keindahan dari gerak ini dapat diperhatikan melalui gerakan serempak yang dilakukan oleh para penari menambahkan kesan ceria dan lincah dari para penari. Hal ini juga menambah keberagaman kesan kebersamaan yang menjadi inti dari Tari Kerincingan.

Gerak Ogek Golekan

Gerak *Ogek Golekan* dalam Tari Kerincingan dilakukan dengan sikap kedua tangan *ngarayung*, tangan kiri dan tangan kanan *ngrayung* dengan siku ditekuk. Setelah itu sikap tangan melakukan *okek golekan*. Keselarasan antara gerakan penari dan irama musik menjadi kunci utama. Ekspresi wajah penari dihiasi dengan senyum manis, memancarkan kesan lembut namun tetap lincah. Keindahan gerak ini terlihat dari kemampuan penari untuk menunjukkan keluwesan dan kelincahan penari. Selain itu, terletak pada posisi kedua tangan dengan siku ditekuk dengan sikap *ngrayung* dan kaki *mancat* bergantian kanan kiri dipadukan dengan tolean kepala ke samping dengan tempo gerak yang sedang menimbulkan kesan lincah.

Musik/Iringan

Musik atau iringan tari adalah elemen yang tidak kalah penting dalam sebuah pertunjukan tari (Ardipal, 2016). Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keberadaan musik dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia yaitu melodi, ritme, dan dramatik (Jazuli, 2021). Iringan tidak hanya berfungsi untuk mengatur tempo dan ritme gerakan, tetapi juga untuk memperkuat cerita atau narasi yang ingin disampaikan dalam tarian. Iringan yang dalam Tari Kerincingan adalah alat musik yang berasal dari gamelan Jawa. Iringan yang digunakan

digarap atau diciptakan oleh Bapak Wiwit Handoko. Keindahan dari aspek musik atau iringan yang terdapat dalam Tari Kerincingan adalah musik internal yang berasal kerincingan itu sendiri. Suara kerincingan yang hadir menambah kesan semangat dan ceria dari pertunjukan Tari Kerincingan.

Tema

Tema dalam sebuah tarian merupakan ide atau gagasan utama yang menjadi landasan koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari (Hera & Nurdin, 2019). Tema berfungsi sebagai benang merah yang mengkaitkan seluruh elemen pertunjukan mulai dari gerak, musik, hingga tata rias dan busana, untuk menyampaikan pesan atau suasana tertentu kepada penonton (Jazuli, 2021). Secara keseluruhan, Tari Kerincingan menggambarkan kelincahan dan kegembiraan dari para penari. Tarian ini berfungsi sebagai hiburan bagi para penonton tari. Tarian ini menggambarkan keceriaan, ditunjukkan dari suara yang terbentuk lewat benda kerincingan itu sendiri yang menciptakan suara yang indah dan harmonis. Tari Kerincingan merupakan ekspresi jiwa, konsep, atau gagasan seniman pelakunya (penari) yang diungkapkan dengan bentuk pola pengaturan ritme gerak dan pola ruang berkelompok oleh penarinya. Tari Kerincingan dapat dikategorikan sebagai tari tradisional kerakyatan. Pencipta berusaha menggambarkan kelincahan dari semangat penari serta bunyi kerincingan yang ada (Wawancara dengan Ibu Endang selaku pemilik Sanggar Elsando, 8 Juli 2025). Unsur estetika yang dapat diperhatikan yaitu tarian ini menonjolkan nilai keindahan melalui gagasan utama tentang kelincahan dan kegembiraan, yang diwujudkan melalui setiap elemen pertunjukan. Tarian ini berhasil menyampaikan keceriaan dan ekspresi jiwa penarinya, terutama melalui musik internal yang berasal dari suara kerincingan, sehingga berfungsi sebagai hiburan bagi penonton.

Tata Rias

Tata rias adalah aspek visual yang penting dalam sebuah pertunjukan tari, berfungsi untuk mempertegas karakter, ekspresi, dan identitas penari sesuai dengan tema tarian (Jazuli, 2021). Rias yang digunakan dalam Tari Kerincingan adalah tata rias korektif atau rias cantik yang mendukung tarian (Nastiti & Malarsih, 2021). Rias dalam Tari Kerincingan memiliki makna secara mendalam terkait seorang gadis baik anak-anak maupun remaja yang cantik dan ceria. Selain berfungsi untuk mempertegas tema tarian, tata rias juga membantu menggambarkan garis wajah ketika tampil dalam siang hari maupun malam hari. Oleh karena itu, keindahan dari aspek tata rias yaitu tergambar melalui pengaplikasian riasan korektif atau rias cantik, untuk mempertegas karakter dan ekspresi penari. Hal ini dapat membantu menonjolkan

pertunjukan dan menonjolkan keindahan garis wajah penari, baik saat pertunjukan siang maupun malam hari.

Tata Busana

Tata busana dalam tarian tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga berperan penting dalam membangun karakter, mempertegas tema, dan menciptakan suasana pertunjukan (Jazuli, 2021). Tata busana yang digunakan oleh penari dalam Tari Kerincingan terdiri dari kamsol (*long torso*), stagen, sabuk, ilat-ilatan, celana emas, kerincingan kaki, kerincingan tangan, rambut cemara dan aksesoris bunga, *rampek*, kace, dan mekak emas. Tata busana dalam tarian ini bernuansa emas sebagai gambaran semangat dan menguatkan penggambaran dari tema. Berikut ini adalah penjelasan busana penari yang digunakan dalam pertunjukan Tari Kerincingan:

Kamsol (long torso)

Kamsol atau *long torso* merupakan kain yang digunakan pada badan penari. Penggunaan kamsol berfungsi untuk membentuk tubuh penari dan sebagai cara agar posisi tubuh penari tetap tegap. Penggunaan kamsol adalah dengan dipakaikan ke badan dengan mengikatkan kamsol ke bagian punggung belakang.

Mekak Emas

Mekak emas merupakan kain berwarna emas yang digunakan pada bagian atas badan penari. Mekak emas berfungsi untuk menutupi kamsol atau *long torso* yang digunakan oleh penari. Cara penggunaannya adalah dengan menutupi kamsol yang sudah digunakan sebelumnya dengan bantuan peniti atau jarum pentul. Busana *mekak emas* ini terlihat indah dari pemilihan warna emas yang sesuai dengan tema tarian.

Stagen

Stagen merupakan kain panjang yang digunakan untuk menguatkan kain yang digunakan oleh penari. Cara penggunaannya adalah dengan melilitkan stagen ke bagian panggul penari hingga lilitan kain stagen habis.

Sabuk

Sabuk yang berbentuk seperti ikat pinggang digunakan oleh penari dalam tata busana. Penggunaannya di lingkarkan pada bagian pinggang penari dengan bantuan jarum pentul atau peniti. Bahannya terbuat dari kain berwarna hitam dengan *list* emas yang indah. Sabuk dalam Tari Kerincingan berfungsi sebagai pemanis dalam kesatuan tata busana. Hal ini menjadi salah satu aspek penunjang keindahan dari busana sabuk, sebab motif yang indah dan terkesan tidak monoton dan warna yang terlihat menyatu dengan elemen busana lainnya.

Ilat-Ilatan

Ilat-ilatan merupakan bagian busana dalam Tari Kerincingan yang dibuat dari kain berwarna emas. Diberi nama ilat-ilatan karena bentuknya seperti lidah, yang artinya dalam bahasa Jawa lidah adalah ilat. Cara penggunaannya adalah dengan meletakkan pada bagian tengah dada penari yang sudah dipasang kamisol dan mekak emas dengan menggunakan bantuan jarum pentul atau peniti. Fungsi dari ilat-ilatan adalah untuk memperindah tatanan busana dalam tari, sebab dengan aksan busana ilat-ilatan, kostum penari tidak terkesan polos dengan busana mekak emas saja.

Celana Emas

Celana emas merupakan busana dalam Tarian Kerincingan. Merupakan kain yang sudah dijahit berbentuk celana. Panjang dari celana yang digunakan pada Tari Kerincingan sekitar $\frac{3}{4}$ atau di bagian bawah lutut. Pada bagian ujung celana dipasang karet yang lingkari betis penari. Hal ini dipertimbangkan agar celana yang digunakan penari sesuai dengan postur tubuh dan tidak mengganggu ruang gerak penari. Selain itu, agar gerak yang ditampilkan tetap sesuai dengan bobot penampilan yang indah.

Kerincingan Kaki

Kerincingan kaki merupakan salah satu aspek penting dalam busana Tari Kerincingan. Cara penggunaannya adalah dengan mengikatkan kerincingan kaki pada kedua pergelangan kaki penari. Busana kerincingan kaki ini menambah estetika dalam tarian sebab, kerincingan kaki menjadi salah satu properti yang tertaut dalam busana untuk memperkuat tema tarian.

Kerincingan Tangan

Sama halnya seperti kerincingan kaki, kerincingan tangan juga menjadi aspek penting dalam busana Tari Kerincingan. Perbedaannya pada penggunaan, kerincingan tangan digunakan pada bagian kedua pergelangan tangan yang dipasang dengan menggunakan bantuan jarum pentul atau peniti. Kerincingan tangan terlihat indah karena menambah aksan di pergelangan tangan penari dengan tema emas yang sesuai dengan kesatuan busana lainnya dalam Tari Kerincingan.

Rambut Cemara dan Aksesoris Bunga

Rambut cemara adalah penggunaan rambut palsu atau sanggul yang ditata rapi membentuk cepol atau ikatan pada bagian kepala. Cara penggunaannya adalah dengan menyambungkan rambut asli dengan rambut cemara dengan menggunakan jepit biting. Sementara itu aksesoris bunga digunakan pada bagian rambut penari untuk menambah kesan cantik dan indah dalam pertunjukan Tari Kerincingan. Keindahan dari sanggul dan aksesoris yang digunakan oleh penari adalah pemilihan warna yang masih satu tema dengan busana

lainnya. Penggunaan aksesoris bunga juga menambah keindahan dari bagian kepala penari agar tidak terlihat kosong dan monoton.

Rampek

Rampek adalah kain batik yang digunakan untuk menambah kesan indah pada busana Tari Kerincingan. Rampek digunakan pada bagian luar dari celana emas penari. Bagian pinggang busana rampek sudah dipasangkan karet yang kemudian jika tidak sesuai dengan ukuran pinggul penari akan dikecilkan menggunakan peniti yang kemudian ditutupi oleh stagen. Motif batik yang digunakan biasanya mengutamakan yang senada dengan tema Tari Kerincingan yaitu warna emas. Selain itu, penggunaan rampek menambah estetika dari busana penari, sebab pemilihan warna batik sesuai dengan tema dari Tari Kerincingan. Pemilihan warna yang senada membuat busana tarian menjadi satu kesatuan yang utuh.

Kace

Kace merupakan busana pada Tari Kerincingan yang digunakan pada bagian leher penari. Cara penggunaannya adalah mengikuti bentuk kace yang kemudian dikaitkan dengan tali pada bagian belakang leher penari. Pada Tari Kerincingan, busana ini berwarna ungu yang dipadukan dengan hiasan berwarna emas yang menambah kesan keindahannya. Selain itu, pemilihan warna ungu yang lebih kontras membuat kesan menonjol dalam busana tarian.



Gambar 2. Tata Busana Tari Kerincingan

(Sumber; Peneliti, 8 Juli 2025)

Pelaku atau Penari

Penari memiliki peran sentral dalam menghidupkan gerak dan makna yang ada, berfungsi sebagai sarana menyalurkan gerak dan makna yang terkandung di dalamnya (Kapitanhito et al., 2024). Dengan kata lain, penari merupakan medium utama tarian yang digambarkan melalui ekspresi dan oleh tubuhnya (Jazuli, 2021). Penari Tari Kerincingan adalah remaja yang sesuai dengan nuansa cerita dan lincah. Pemilihan usia memungkinkan

kelincahan gerak dan ekspresi dari para penarinya. Hal ini sesuai dengan tema yang diangkat dalam tarian ini. Kekompakan pada penari menjadi kunci utama untuk menambah kesan estetika dalam tarian. Pelaku dalam pertunjukan Tari Kerincingan adalah penari. Jumlah penari yang ikut dalam pertunjukan berjumlah 3-5 orang dengan menggunakan rias dan busana yang telah disesuaikan.

Tempat Pentas

Tempat pentas merupakan elemen penting dalam pertunjukan tari. Aspek ini berfungsi sebagai ruang di mana gerak tari disajikan kepada penonton (Jazuli, 2021). Pertunjukan tari merupakan suatu hal yang disajikan untuk dipertontonkan kepada khalayak atau masyarakat secara komersial. Sebuah pertunjukan tari tidak dapat terpisahkan dengan tempat pementasan. Panggung adalah tempat yang digunakan untuk menyaksikan atau mempertontonkan sebuah tarian. Tari Kerincingan dapat dipentaskan di mana saja. Tetapi, tarian ini lebih sering ditampilkan pada ruangan atau aula tertutup. Hal ini menjadi salah satu aspek keindahan Tari Tari Kerincingan, di mana tarian ini dapat menyesuaikan tempat pertunjukan dengan tetap mempertimbangkan aspek pertunjukan.



Gambar 4. Tempat Pertunjukan Tari Kerincingan dalam Rangka Pelantikan dan Pengukuhan DPC IWAPI Kota Tegal
(Sumber; Peneliti 8 Juli 2025)

Tata Lampu dan Tata Suara

Tata lampu dan tata suara adalah unsur dalam tari yang mampu mendukung kesatuan pertunjukan (Jazuli, 2021). Pertunjukan Tari Kerincingan biasanya dapat diadakan pada siang hari ataupun malam hari. Dengan demikian, tata lampu dan tata suara dari pertunjukan Tari Kerincingan merupakan tata lampu dan tata suara *general*. Dalam artian, penggunaan tata lampu dan tata suara disesuaikan dengan ruang atau tempat pertunjukan tarian. Sebab tarian ini memiliki fungsi hiburan bukan sebagai fungsi ritual. Oleh karena itu, penggunaan tata lampu dan tata suara pada Tari Kerincingan menyesuaikan tempat pertunjukan tari diselenggarakan.

Bobot atau Isi

Aspek bobot atau isi adalah dimensi yang lebih mendalam. Hal ini merujuk pada tiga aspek yaitu suasana, gagasan dan yang ingin dikomunikasikan oleh koreografer melalui karya yang diciptakannya (Djelantik, 1999). Aspek ini berkaitan dengan apa yang dirasakan atau dihayati oleh para penikmat seni, melampaui apa yang terlihat secara visual. Menurut Jazuli (2021), keindahan dalam seni tari adalah perpaduan harmonis antara bentuk yang menarik, isi yang bermakna, dan penyajian yang memukau. Ketiga elemen ini harus saling mendukung untuk menciptakan pengalaman estetis yang menyeluruh dan mendalam bagi penikmatnya. Berikut ini adalah penjabaran terkait bobot atau isi yang terdapat dalam Tari Kerincingan:

Suasana

Suasana dalam konteks bobot atau isi merujuk pada ekspresi atau nuansa emosional yang ingin dibangkitkan dan disampaikan oleh seniman kepada penikmat seni melalui karyanya (Djelantik, 1999). Hal ini menunjukkan suasana atau *mood* yang akan disampaikan melalui pertunjukan tari. Dalam Tari Kerincingan suasana yang digambarkan atau dihadirkan dalam pertunjukan tari adalah kelincahan dan keceriaan seorang gadis remaja. Keceriaan ini memancarkan pesona dari para penari untuk menunjukkan semangat yang positif. Hal ini juga tergambarkan melalui gerak yang lincah, senyum yang manis, dan rias yang mendukung kesan cantik dan ceria.

Gagasan

Gagasan dalam bobot atau isi merupakan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan pencipta terhadap sesuatu. Dalam suatu kesenian khususnya seni tari, tentulah mengandung bobot yaitu gagasan atau ide yang perlu disampaikan kepada penikmatnya (Djelantik, 1999). Pada sebuah karya tari, bagaimanapun cerita yang ingin disampaikan pasti memiliki bobot. Sebab, bukan hanya pertimbangan dari cerita semata, tetapi bagaimana makna dari cerita tersebut. Dalam Tari Kerincingan, gagasan atau ide utamanya adalah untuk merepresentasikan dari keindahan seorang gadis. Ide ini menjadi jiwa dari Tari Kerincingan yang dikembangkan melalui penggambaran pemilihan penari yang merupakan seorang wanita, gerak yang lincah dan ekspresif, serta kesatuan lainnya yang digambarkan melalui rias, musik, tata busana, dan lainnya.

Pesan

Pesan atau ibarat dalam sebuah seni tari merujuk pada makna filosofis yang ingin dikomunikasikan oleh seniman kepada pengamat karyanya ataupun penikmatnya (Djelantik, 1999). Dalam Tari Kerincingan, ibarat atau pesan yang terkandung secara mendalam adalah representasi seorang gadis, baik anak-anak ataupun remaja yang digambarkan dalam sosok

cantik dan ceria. Pesan ini diperkuat melalui tata rias korektif atau rias cantik yang digunakan, yang secara visual mendukung dan mempertegas karakteristik ceria dan keindahan alami.

Penampilan atau Penyajian

Penampilan atau penyajian merupakan cara atau metode tentang bagaimana suatu karya seni yang disajikan kepada para penonton. Aspek ini mencakup seluruh elemen pendukung yang berkolaborasi dalam sebuah pertunjukan untuk menyampaikan wujud dan bobot secara maksimal (Djelantik, 1999). Dalam teori Djelantik, tiga unsur yang berperan dalam aspek penampilan adalah bakat, keterampilan, dan sarana atau media. Berikut ini adalah penjelasan terkait tiga unsur tersebut:

Bakat

Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Dalam seni tari, orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dalam sesuatu dengan melatih dirinya secara konsisten (Djelantik, 1999). Berlatih secara tekun akan membuat seseorang mencapai keterampilan yang tinggi. Bakat penari pada yang diperhatikan oleh peneliti dalam Pertunjukan Tari Kerincingan dalam Rangka Pelantikan dan Pengukuhan DPC IWAPI Kota Tegal yaitu penari mampu mengisi ruang dengan pementasan yang memukau. Penari mampu menunjukkan kepekaan terhadap iringan dan tempo musik yang ditunjukkan melalui kelincahan dan ketepatan gerak. Selain itu, penari mampu menunjukan ekspresi wajah hingga tubuh yang konsisten sebagai cara menyampaikan kesan lincah dan ceria. Bakat dalam penampilan atau penyajian juga terlihat dari penari yang mampu menarik perhatian penonton dan berani melakukan kontak mata langsung dengan penonton. Hal ini menunjukkan kemahiran tersendiri dari bakat seorang penari ketika tampil di ruang publik.

Keterampilan

Keterampilan atau kemahiran dalam pelaksanaan pertunjukan tari dapat dihasilkan melalui proses latihan (Djelantik, 1999). Taraf kemahiran seorang penari tergantung dari cara latihan dan ketekunan diri. Dalam Tari Kerincingan, keterampilan penari tidak hanya terlihat dari kemampuannya dalam melakukan setiap gerak, tetapi juga seluruh aspek pertunjukan yang termasuk dalam penghayatan penari, bagaimana menggambarkan karakter dalam tarian yang sesuai dengan tema, dan ekspresi yang tergambar melalui mimik wajah dan gestur. Selain itu, keterampilan yang diperhatikan oleh peneliti saat pertunjukan tari berlangsung adalah penguasaan penari terhadap ketersediaan ruang pentas, kemampuan interaksi, dan daya tarik yang memikat perhatian penonton.

Sarana atau Media

Sarana atau media yang biasa dikenal dengan wahana ekstrinsik menjadi suatu hal yang berpengaruh atas pertunjukan tari. Hal ini juga berkaitan dengan adaptasi penari dalam membawakan tariannya di atas panggung dengan segala elemen pendukung di dalamnya (Djelantik, 1999). Hal ini berkaitan juga dengan bagaimana keadaan panggung pertunjukan, tata lampu atau tata cahaya, pengeras suara, dan segala aspek yang perlu dipertimbangkan dalam sebuah pertunjukan tari yang memukau. Dalam Tari Kerincingan sarana atau media yang menjadi penunjang pertunjukan tidak hanya terbatas pada gerak dan penguasaan teknik semata, tetapi juga ekspresi wajah penari yang mampu menyampaikan pesan dan makna dari tema tari. Selain itu penguasaan ruang oleh penari, termasuk bagaimana mereka mampu menguasai kondisi panggung dalam pertunjukan tari di Acara Pelantikan dan Pengukuhan DPC IWAPI Kota Tegal membuat aspek pertunjukan terlihat selaras. Kemudian keselarasan penari dengan iringan musik juga menunjukkan kualitas pemahaman gerak dari para penari. Terakhir, kostum dan tata rias juga menjadi sarana dari penyajian yang menjadi aspek penting dalam pertunjukan yang maksimal.

Keindahan dari sebuah pertunjukan tari diwujudkan dari harmonisasi antara wujud, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian. Ketiga unsur ini mampu membentuk aspek estetika yang menyeluruh seperti keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*). Ketiga ciri estetika ini diperhatikan oleh peneliti melalui pertunjukan Tari Kerincingan. Keutuhan tercipta ketika semua elemen rupa seperti gerak, tata rias, dan busana menyatu menciptakan keindahan dalam kesan yang utuh. Ciri penonjolan atau *dominance* tercapai ketika isi atau teknik penampilan ditonjolkan untuk menarik perhatian atau memperkuat makna. Hal ini diperhatikan melalui gerak yang dinamis, serta ekspresi penari yang diperkuat dengan sorot lampu saat pertunjukan. Kesatuan ini semakin memperkuat unsur estetika dari aspek pertunjukan Tari Kerincingan. Kemudian yang terakhir, aspek keseimbangan diperhatikan melalui penataan keseluruhan elemen dalam pertunjukan tari yang dipertunjukkan secara proporsional, sehingga tidak ada bagian yang terasa kurang atau berlebihan. Dengan demikian, keindahan dari Tari Kerincingan timbul dari kemampuan seniman dalam menyatukan unsur-unsur ini menjadi satu kesatuan yang utuh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa estetika pertunjukan Tari Kerincingan di Sanggar Elsando, Kota Tegal dapat diperhatikan melalui perpaduan unsur utama dan pendukung tari yang dianalisis berdasarkan teori Djelantik mengenai Wujud atau Rupa, Bobot atau Isi, dan

Penampilan atau Penyajian. Estetika dari aspek Wujud atau Rupa tarian ini terlihat dari gerak yang ceria, lincah, energik, dan dinamis, termasuk "*Gejug Kaki*" dengan hentakan nyaring dan "*Leap*" dengan lompatan dinamis yang memukau secara visual, serta bentuk-bentuk yang diciptakan penari secara berkelompok seperti pola silang tangan dan goyangan pinggul yang terorganisir. Bobot atau Isi Tari Kerincingan secara khusus menggambarkan keceriaan dan kelincahan, berfungsi sebagai media hiburan yang mengekspresikan jiwa dan gagasan penari melalui pengaturan ritme gerak dan pola ruang tari berkelompok, dengan pesan semangat dan kegembiraan yang diperkuat oleh bunyi kerincingan dan iringan musik. Aspek Penampilan atau Penyajian didukung oleh tata rias korektif yang mempertegas karakter penari, tata busana bernuansa emas yang terdiri dari berbagai properti yang mendukung tema, iringan musik eksternal dari gamelan Jawa dan internal dari kerincingan itu sendiri, serta kekompakan penari remaja. Selain itu, tempat pentas yang umumnya di aula tertutup, dan tata lampu serta tata suara general yang menyesuaikan lokasi pertunjukan, turut berkontribusi pada pengalaman estetis yang menyeluruh. Temuan ini menegaskan bahwa Tari Kerincingan memiliki nilai estetis yang khas dan penting untuk dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan seni budaya lokal Kota Tegal.

Saran

Penting bagi Sanggar Elsando untuk memperkuat pendokumentasian atas setiap proses kreatif penciptaan tari kreasi baru, meliputi detail gerak, koreografi, dan pengembangan elemen pendukung yang kemudian berfungsi untuk memperkaya arsip sanggar dan menjadi sumber data primer bagi penelitian mendatang. Selain itu, kolaborasi dengan pihak terkait dapat meningkatkan dukungan terhadap sanggar seni lokal seperti Sanggar Elsando melalui alokasi anggaran, penyediaan ruang pertunjukan yang memadai, serta penyelenggaraan festival tari berskala kota yang mengangkat tari kreasi tradisi.

DAFTAR REFERENSI

- Ardipal, A. (2016). Peran partisipan sebagai bagian infrastruktur seni di Sumatera Barat: Perkembangan seni musik Talempong kreasi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(1), 15–24. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i1.1271>
- Arifkan, A., Palawi, A., & Ismawan, I. (2018). Perbedaan musik iringan Tari Guel di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(3), 242–251. <https://media.neliti.com/media/publications/460105-perbedaan-musik-iringan-tari-guel-di-kabu-4752588c.pdf>

- Az-Zahra, A., Mariabell, F., Fajrianur, M. F., & Sesiliani, S. (2025). Transformasi estetik Tari Dadas dalam konteks perubahan sosial dan budaya. *Jurnal Tambuleng: Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, 6(1), 83–97.
- Djelantik, D. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar* (T. Rahzen & N. N. M. Suryani, Eds.; Cetakan Pe). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, P. D. Y. S. (2005). *Sosiologi tari*. Pustaka.
- Hadi, S. (2012). *Koreografi* (A. Setyoko, Ed.; 1st ed.). Cipta Media.
- Hera, T., & Nurdin, N. (2019). Kontribusi motivasi mahasiswa dalam proses kreatif penciptaan tari pada mata kuliah koreografi. *Jurnal Sitakara*, 4(1). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v4i1.2558>
- Jazuli, M. (2016). *Peta dunia seni tari*. CV Farishma Indonesia.
- Jazuli, M. (2021b). *Seni tari*. Cipta Prima Nusantara.
- Jazuli. (2021a). *Seni tari* (Edisi 2). Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Junaidi. (2015). Estetika Terbang Hadroh Nuurussa'adah Desa Kalisapu Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(2), 123–129.
- Kapitanhиту, R., Harnisa, S., & Urlialy, G. M. (2024). Tarian Cakalele dalam masyarakat Negeri Hila Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya*, 5(1), 57–70.
- Khamdhani, M., & Paranti, L. (2024). Bentuk pertunjukan Tari Jaran Kepang di Paguyuban Langen Turonggo Jati Desa Muncar Kabupaten Semarang. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 9(2), 108–119.
- Mhike, S. (2018). Estetika Tari Sekapur Sirih sebagai tari penyambutan tamu di Kota Jambi. *Ilmu Humainora*, 2(2), 365–377.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif* (T. R. Rohidi, Ed.; Pertama). UI Press.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (2002). *Kritik tari: Bekal dan kemampuan dasar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Murjito, A. N. (2023). *Proses kreatif Nanuk Rahayu dalam penciptaan Tari Gambyong 3WMP* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta].
- Nastiti, L. S., & Malarsih. (2021). Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning di Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 45–55. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/46167>

- Pangesti, W., Nugraheni, T., & Sabaria, R. (2023). Tari Larasati sebagai pembelajaran tari anak. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 3(3), 495–504. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v3i03.48558>
- Pratikno, A. S., & Hartatik, A. (2023). Pudarnya eksistensi kesenian tradisional Ludruk akibat globalisasi budaya. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 12(2), 56–70. <https://doi.org/10.26877/civis.v12i2.10623>
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. PT Grasindo.
- Sinta, T., Nur, N., Kusuma, K., Handayaniingrum, W., Budaya, P. S., Surabaya, U. N., & Wetan, L. (2022). Estetika bentuk Tari Suramadu karya Diaztiarni. *Jurnal Seni Tari*, 11(1), 100–106.
- Sovia, S., & Indrayuda, I. (2024). Perubahan fungsi Tari Ngadu Tanduk sebagai tari tradisional masyarakat Desa Siulak Panjang Kabupaten Kerinci. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 1(4), 225–238. <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Abstrak/article/view/240/403>
- Sugiyono. (2022a). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; Edisi kedua). Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2022b). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; Ke-4). Alfabeta.
- Wulandari, A., & Makaf, A. (2023). Peran Sanggar Seni Abdul Muluk dalam melestarikan kesenian Dulmuluk di Kecamatan Tanah Abang Kabupaten PALI. *Geter: Jurnal Seni Drama Tari dan Musik*, 6(2), 18–28. <https://doi.org/10.26740/geter.v6n2.p18-28>